

Konsep memahami roh, akal, nafsu, dan hati

Nur Hardiansyah

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: aarrddyy2425@gmail.com

Kata Kunci:

Roh; Akal; nafsu; hati; kehidupan manusia; agama; filosofi; psikologi

Keywords:

Spirit; reason; lust; heart; human life; religion; philosophy; psychology

ABSTRAK

Konsep memahami roh, akal, nafsu, dan hati dalam konteks kehidupan manusia merupakan fokus dari jurnal ini. Manusia dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena memiliki tiga unsur utama: jasmani, ruhani, dan nafsanji. Jasmani adalah aspek fisik yang terlihat dan material, sementara ruhani adalah aspek abstrak yang multi dimensi dan menjadi penggerak utama jasad manusia. Nafsanji adalah unsur yang menghubungkan jasmani dan ruhani, terdiri dari akal, hati, dan nafsu. Dalam konteks agama, ruh dianggap sebagai dimensi spiritual manusia yang melampaui keberadaan fisik dan materi. Ruh merupakan inti identitas spiritual, sumber kehidupan, kesadaran, dan tujuan hidup manusia. Konsep akal berkaitan dengan kemampuan manusia dalam berpikir, merasakan, dan memahami dunia. Akal melibatkan penalaran, logika, dan pemikiran rasional, serta berperan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran objektif. Nafsu merujuk pada dorongan atau keinginan manusia yang muncul dari naluri dan emosi. Nafsu sering dikaitkan dengan keinginan dunia, pemuasan kebutuhan materi, dan tantangan dalam mengelola dorongan-dorongan tersebut. Hati mencakup berbagai dimensi seperti intuisi, emosi, dan kesadaran diri manusia. Hati berperan dalam keputusan etis, kehidupan batin, dan hubungan antara pikiran dan perasaan. Pemahaman tentang ruh, akal, nafsu, dan hati memberikan wawasan tentang kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, spiritual, dan psikologis. Konsep-konsep ini dapat dilihat dari berbagai perspektif agama, filosofi, dan psikologi. Setiap individu dan budaya dapat memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami konsep-konsep ini. Perkembangan sains dan penelitian juga memberikan kontribusi dalam pemahaman kita tentang aspek-aspek ini, termasuk melalui pendekatan neurosains dan psikologi evolusioner.

ABSTRACT

The concept of understanding spirit, mind, lust, and heart in the context of human life is the focus of this journal. Humans are considered as God's most perfect creatures because they have three main elements: physical, spiritual, and nafsanji. The body is the visible and material physical aspect, while the spirit is an abstract aspect that is multi-dimensional and becomes the prime mover of the human body. Nafsanji is the element that connects the body and the soul, consisting of mind, heart and lust. In the context of religion, the spirit is considered as a spiritual dimension of man that transcends physical and material existence. Spirit is the essence of spiritual identity, the source of life, consciousness, and the purpose of human life. The concept of reason is related to the human ability to think, feel, and understand the world. Reason involves reasoning, logic, and rational thinking, and plays a role in making decisions based on objective thinking. Lust refers to human impulses or desires that arise from instincts and emotions. Lust is often associated with worldly desires, the satisfaction of material needs, and challenges in managing these drives. The heart includes various dimensions such as intuition, emotions and human self-awareness. The heart plays a role in ethical decisions, inner life, and the relationship between thoughts and feelings. An understanding of spirit, mind, lust, and heart provides insight into the complexity of humans as creatures that have physical, spiritual, and psychological dimensions. These concepts can be viewed from a variety of religious, philosophical, and psychological perspectives. Each individual and culture can have different views in understanding these concepts. Developments in science and research have also contributed to



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

our understanding of these aspects, including through approaches to neuroscience and evolutionary psychology.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna berbanding makhluk yang lain kerana dilengkapi tiga unsur utama iaitu jasmani, ruhani dan nafsan (kejiwaan). Jasmani atau bentuk fizikal manusia terdiri daripada anggota badan yang zahir yang boleh dilihat dengan mata kasar, melalui proses perkembangan yang boleh diukur, mampu bergerak dan digerakkan serta bersifat material. Unsur ruhani pula mempunyai ciri yang bertentangan dengan jasmani. Ia bersifat abstrak, multi dimensi iaitu tidak dibatasi ruang dan waktu dan menjadi penggerak utama kepada jasad manusia. Unsur ketiga disebut sebagai nafsan adalah satu unsur yang menjadi penghubung di antara jasmani dan ruhani manusia. Unsur nafsan terbahagi kepada tiga bahagian iaitu al-aql (akal), al-qalb (hati) dan al-nafs (nafsu). Di antara ketiga-tiga elemen nafsan ini, hati (al-qalb) bertanggungjawab dalam menolong, mengawal dan mengendali struktur dan elemen jiwa yang lain. (Muhammad Hilmi et al., 2016)

Dalam konteks agama, konsep ruh mengacu pada dimensi spiritual manusia yang melebihi keberadaan fisik dan materi. Ruh dianggap sebagai aspek yang tak terlihat dan abadi dari individu, yang terhubung dengan realitas transenden atau kekuatan yang lebih besar. Dalam kepercayaan dan ajaran agama, ruh menjadi inti identitas spiritual dan merupakan sumber kehidupan, kesadaran, dan tujuan hidup manusia. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ruh dapat memberikan pandangan tentang keberadaan manusia di luar dimensi materi dan memberikan makna bagi eksistensi mereka.

Konsep akal juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pemikiran rasional dan menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang obyektif. Studi tentang akal dapat memberikan wawasan tentang proses berpikir manusia, bagaimana manusia memahami realitas, dan bagaimana akal berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan manusia.

Nafsu, sebagai konsep, merujuk pada dorongan atau keinginan manusia yang muncul dari naluri dan emosi. Nafsu sering dihubungkan dengan keinginan dunia, kesenangan fisik, dan pemuasan kebutuhan materi. Dalam banyak tradisi keagamaan dan etika, nafsu dianggap sebagai kekuatan yang dapat menggoda manusia untuk bertindak tanpa pertimbangan moral atau rasional. Pemahaman tentang konsep nafsu dapat memberikan pandangan tentang sifat manusia yang kompleks, tantangan yang dihadapi dalam mengelola dorongan-dorongan dunia, serta dampaknya terhadap kehidupan moral dan etika.

Hati, sebagai konsep, mencakup berbagai dimensi seperti intuisi, emosi, dan kesadaran diri manusia. Hati sering dihubungkan dengan keputusan etis, kehidupan batin, dan hubungan antara pikiran dan perasaan. Dalam banyak tradisi spiritual dan filosofis, hati dianggap sebagai pusat intuisi manusia dan sumber inspirasi. Pemahaman yang mendalam tentang konsep hati dapat memberikan wawasan tentang kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi emosional dan spiritual.

Hamka berpendapat tentang konsep tentang jiwa, bahwa jika memiliki aspek yang terdiri dari akal, nafsu dan qalbu. Menurut hamka inti dari jiwa adalah qalbu. Kondisi qalbu sangat ditentukan oleh pertarungan antara hawa nafsu dan akal. Bila akal mampu memenangkan pertarungan maka qalbu akan baik, namun bila nafsu yang memenangkan pertarungan maka qalbu akan rusak. Kondisi qalbu inilah yang akan mempengaruhi kualitas dari perilaku seseorang (Amelia et al., 2023). Hal ini berarti dalam pandangan Hamka, konsep jiwa terdiri dari tiga aspek utama, yaitu akal, nafsu, dan qalbu. Bagi Hamka, qalbu merupakan inti dari jiwa. Kondisi qalbu seseorang sangat dipengaruhi oleh pertarungan antara hawa nafsu dan akal. Jika akal mampu mengalahkan nafsu dalam pertarungan tersebut, maka qalbu akan berada dalam keadaan baik. Namun, jika nafsu yang berhasil menguasai pertarungan, maka qalbu akan mengalami kerusakan. Kondisi qalbu inilah yang kemudian mempengaruhi kualitas perilaku seseorang

Dengan demikian, pemahaman ruh, akal, nafsu, dan hati dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Ruh atau jiwa seseorang memiliki komponen-komponen seperti akal, nafsu, dan hati (qalbu). Akal berperan penting dalam mengendalikan nafsu. Jika akal mampu memenangkan pertarungan melawan nafsu, maka hati (qalbu) akan menjadi baik, dan hal ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Namun, jika nafsu yang berhasil menguasai akal, maka hati (qalbu) akan mengalami kerusakan, dan perilaku seseorang akan terpengaruh secara negatif. Dalam pemahaman konsep-konsep ini, perlu diakui bahwa setiap individu dan budaya memiliki perspektif yang berbeda. Pandangan agama, filosofi, dan psikologi dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami ruh, akal, nafsu, dan hati. Dalam beberapa tradisi agama, seperti Hinduisme, Budhisme, atau Taoisme, konsep-konsep ini sering ditempatkan dalam kerangka pemahaman yang lebih luas tentang kesadaran dan perjalanan spiritual manusia (Amrullah & Segaf, 2020). Di sisi lain, dalam konteks psikologi modern, ada pendekatan yang lebih terfokus pada aspek psikologis dan kognitif dari ruh, akal, nafsu, dan hati. Selain itu, perkembangan sains dan penelitian juga telah memberikan kontribusi dalam memahami konsep-konsep ini. Neurosains, misalnya, telah menyelidiki hubungan antara proses kognitif dan aktivitas otak, yang dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang akal dan hati. Psikologi evolusioner juga telah mencoba menjelaskan asal-usul dan peran nafsu dalam kelangsungan hidup manusia.

Pembahasan

Konsep Ruh dalam Konteks Agama, Filsafat, dan Psikologi

1. Pengertian dan Konsep Ruh dalam Agama Ruh merupakan ciptaan langsung Allah swt tidak seperti jasmani, ruh bersifat abadi, tidak pernah sakit dan tidak pernah mengalami kematian. Mengikuti hukum mental-spiritual (agama). Menggunakan qalbu sebagai medianya. Ruhani menjadikan manusia mempunyai sifat rabbaniyah, kesucian. Cenderung pada hal-hal yang kekal abadi, kedamaian dan ketenangan. Memahami; ia hidup sesudah mati, surga dan neraka .(Ma et al., 2019)

Dalam konteks agama, konsep ruh sering kali mengacu pada entitas nonfisik yang dianggap sebagai aspek spiritual dalam diri manusia atau keberadaan yang terpisah dari

tubuh. Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda tentang ruh. Sebagai contoh, dalam agama-agama Timur seperti Hinduisme dan Buddhisme, ruh dipandang sebagai bagian dari siklus reinkarnasi, sedangkan dalam agama-agama Abrahamik seperti Kristen, Islam, dan Yahudi, ruh dihubungkan dengan kehidupan setelah mati.

Dalam agama Islam, kata ruh disebut sebanyak 60 kali didalam kitab Al-Qur'an dengan berbagai perubahan katanya, sedangkan istilah ruh dalam Alquran mempunyai banyak makna yaitu ruh yang ditiupkan kedalam janin, ruh juga berarti Jiibril as, ruh dapat pula berarti wahyu atau Alquran dan ruh mempunyai makna sebagai tanda kebesaran Allah bagi makhluknya (Ma et al., 2019).

Al-rūh (ruh)Tidak banyak yang boleh diperjelaskan tentang ruh kerana al-Quran dan Rasulullah SAW tidak banyak membahaskannya. Berdasarkan maklumat yang sedikit itu ahli falsafah Islam seperti al-Ghazālī mendefinisikan ruh sebagai suatu jisim halus yang tersebar ke seluruh bahagian badan dengan perantaraan urat-urat dan otot. Ruh berhubung dengan pancaindera dengan memberi kesan kepada perasaan dan emosi di dalam diri individu (Jamiaah et al., 2017)

2. Pemahaman Konsep Ruh dalam Filsafat Ruh bukanlah suatu benda fisik, melainkan suatu potensi yang mengandung energi cahaya, jadi ruh adalah potensi nonfisik yang terdapat dalam tubuh manusia dan dilingkupi olehnya atau tergantung padanya dalam beberapa macam ketergantungan (Ibrahim dalam Napitulu, 2020). Ruh tidak terbentuk sebagai hasil percampuran aneka tabiat dan lingkungan; ia adalah makhluk yang berdiri sendiri dan memiliki tabiat yang jauh berbeda dari tabiat tubuh.

3. Perspektif Psikologi terhadap Konsep Ruh Dalam psikologi, konsep ruh sering kali digantikan oleh istilah seperti "kesadaran" atau "jiwa". Pendekatan psikologis cenderung lebih memusatkan perhatian pada proses kognitif, emosi, dan kehidupan mental manusia daripada pada aspek spiritual yang melekat dalam konsep ruh dalam agama atau filsafat.

4. Implikasi terhadap Pencarian Makna dan Tujuan Hidup Manusia Pemahaman konsep ruh dalam konteks agama, filsafat, dan psikologi memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencarian makna dan tujuan hidup manusia. Bagi individu yang memegang keyakinan agama, pemahaman tentang ruh dapat memberikan landasan bagi tujuan hidup mereka dan memberikan makna yang lebih dalam dalam menjalani kehidupan. Dalam filsafat, pemahaman tentang hubungan antara ruh dan tubuh dapat mempengaruhi pandangan manusia terhadap tujuan hidup dan kualitas eksistensi. Sementara itu, dalam psikologi, pemahaman tentang aspek-aspek non-materi manusia, seperti kesadaran dan jiwa, dapat memberikan pandangan yang beragam tentang pencarian makna dan pengembangan diri.

Peran Akal dalam Pemahaman Manusia terhadap Realitas Objektif dan Pengambilan Keputusan

1. Pemahaman Akal dalam Konteks Realitas Objektif Al-'aql pula sering difahami sebagai tempat untuk berfikir diertikan sebagai kecerdasan. Akal (Al-'aql) masih memiliki kaitan eratnya dengan konsep pemahaman ruh. Hal ini dikarenakan rūh yang mampu mengalahkan syahwat dinamakan al-'aql dan rūh menemui keimanannya dinamakan dengan al-qalb (Zahid, 2019). Akal merupakan kemampuan manusia untuk berpikir,

merasionalisasi, dan memahami dunia secara objektif. Akal berfungsi sebagai alat penting dalam memahami realitas objektif, yaitu realitas yang ada di luar persepsi individu. Melalui akal, manusia mampu memahami dan menginterpretasikan fenomena di dunia secara rasional dan logis.

2. Pemahaman Akal dalam Pengambilan Keputusan Akal dalam konteks pengambilan keputusan berperan penting dalam menyusun argumen, mengevaluasi berbagai pilihan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Akal membantu manusia dalam memproses informasi, menganalisis fakta, dan mempertimbangkan aspek logis dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi akal menentukan kualitas hidup seseorang sehingga lebih hati-hati dalam bertindak dan tidak menyepulekan atau meremehkan segala urusan duniawi, kemanusiaan, atau keilahiaan. Dengan menggunakan akal secara efektif, manusia dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan berdasarkan pemikiran yang matang.

3. Tantangan yang Dihadapi Akal dalam Konteks Kehidupan Moral Akal yang bagi umumnya manusia merupakan tempat berpikir, berkhayal, atau mengingat, menurut al-Ghazali tidaklah persis demikian. Dalam menjelaskan tentang konsep akalnya, al-Ghazali membedakan antara substansi dan daya. Akal adalah substansi, sedangkan daya dibagi menjadi dua, yaitu daya batin (internal) dan daya zahir yang meliputi seluruh anggota badan (eksternal). Akal merupakan substansi imateri yang menggerakkan daya tangkap dari dalam (batin), seperti daya imajinasi (mutakhayyilah), pengingat (dzakirah), estimasi (wahmiyyah), representasi (khayaliyyah), dan indra bersama (al-hiss al-musytarak) yang semuanya itu bertempat di rongga otak manusia (Cholik, 2015).

Dengan demikian bukan tidak mungkin akal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia tidak sama sekali memiliki tantangan. Akal memiliki beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks kehidupan moral. Salah satunya adalah konflik antara keputusan yang didasarkan pada logika dan keputusan yang melibatkan nilai-nilai moral. Dalam situasi di mana pilihan yang logis bertentangan dengan apa yang dianggap benar secara moral, akal seringkali dihadapkan pada dilema moral. Misalnya, dalam beberapa situasi, keputusan yang rasional dapat melibatkan tindakan yang tidak etis atau tidak adil.

Tantangan lainnya adalah adanya bias kognitif dan emosional yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh akal. Bias kognitif seperti pemilihan informasi yang selektif, konfirmasi kecenderungan, dan kesalahan persepsi dapat menghalangi akal untuk memahami realitas objektif dengan tepat. Selain itu, emosi yang kuat juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pertimbangan logis.

Dalam konteks kehidupan moral, tantangan lainnya adalah ketidaksesuaian antara kesimpulan akal yang rasional dan dorongan atau keinginan pribadi. Terkadang, akal dapat mengidentifikasi apa yang seharusnya dilakukan secara etis, tetapi individu mungkin sulit untuk mengikuti keputusan tersebut jika hal itu bertentangan dengan kepentingan pribadi atau nafsu.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, penting untuk mengembangkan kemampuan akal yang lebih baik melalui pemahaman yang mendalam

tentang etika dan moralitas, pengakuan akan adanya bias kognitif, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi yang dapat mempengaruhi proses pemikiran.

Konsep Nafsu dalam Perspektif Agama, Psikologi, dan Etika

1. Pemahaman Konsep Nafsu dalam Agama

Konsep nafsu dalam agama seringkali dikaitkan dengan dorongan atau keinginan yang berasal dari aspek kehidupan manusia yang lebih rendah. Dalam banyak agama, nafsu dianggap sebagai kekuatan yang perlu ditekan atau dikendalikan untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Hinduisme mengajarkan pentingnya mengendalikan nafsu agar manusia tidak terjebak dalam perilaku yang merusak dan mengganggu perkembangan spiritual. Kata nafsu berasal dari bahasa arab Nafs atau an-nafsu yang memiliki banyak definisi yaitu dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak.

Nafsu seringkali digabungkan dengan kata hawa yang memang memiliki konotasi negative. Dalam kitab agama Islam yakni al-Qur'an, misalnya ungkapan hawa pada surat Al-Nazi'at ayat 40-41; "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan mereka dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surga lahir tempat tinggal(nya)". (QS. AlNazi'at; 40-41) (Ahmad, 2021).

2. Pemahaman Konsep Nafsu dalam Psikologi Dalam psikologi, nafsu seringkali dikaji dalam konteks kepemahaman motivasi dan dorongan manusia. Nafsu dianggap sebagai keinginan atau dorongan internal yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, atau seksual. Psikologi mengakui bahwa nafsu adalah bagian alami dari manusia, tetapi penting untuk mengelolanya dengan bijaksana untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan psikologis. 3. Pemahaman Konsep Nafsu dalam Etika Ungkapan nafsu dan hawa nafsu dalam bahasa Indonesia memiliki dua konotasi, yaitu: nafsu berkonotasi netral, yaitu; keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Sedangkan hawa nafsu berkonotasi negatif, yakni; dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik; hawa nafsu (Ahmad, 2014). Dalam konteks etika, konsep nafsu sering kali dikaitkan dengan pertanyaan tentang apa yang benar atau salah dalam tindakan manusia. Etika seringkali menekankan pentingnya mengendalikan nafsu yang merugikan atau egois demi kebaikan individu dan masyarakat. Etika mengajarkan bahwa pemenuhan nafsu haruslah dilakukan dengan batasan moral yang tepat agar tidak melanggar hak orang lain atau merugikan kepentingan bersama.

Konsep Hati dalam Berbagai Tradisi Agama, Filsafat, dan Psikologi

1. Pemahaman Konsep Hati dalam Tradisi Agama Dalam perspektif psikologi Islam, hati mempunyai fungsi-fungsi yang berkaitan dengan penyebutannya dalam al-Qur'an. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya: 1) al-sadr, yaitu tempat perasaan was-was, 2) al-qalb merupakan tempat iman, 3) al-syaghaf, yaitu tempat cinta, 4) al-fuad, yang dapat memelihara kebenaran, 5) habat al-qalb, sebagai tempat cinta dan kebenaran, 6) al-suwaida', yaitu tempat ilmu dan agama, 7) muhjat al-qalb, yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah, 8) al-damir, merupakan tempat merasa dan daya rekoleksi (al-quwwah al-hafizah), dan 9) al-sirr, sebagai bagian hati yang paling halus dan rahasia (Н. Л. Зайкина, 2016)

Dalam banyak tradisi agama, konsep hati seringkali mencakup aspek spiritual, emosional, dan moral manusia (Segaf, 2022). Dalam agama-agama seperti Islam, Kristen, dan Hinduisme, hati dianggap sebagai pusat spiritualitas dan tempat terjadinya pengalaman spiritual. Hati juga dikaitkan dengan kepekaan emosional, kemampuan untuk mencintai, dan pusat moralitas dalam diri manusia.

2. Pemahaman Konsep Hati dalam Filsafat Di dalam hal menemukan kebenaran inilah terletak fungsi jiwa manusia yang diwakili kognisi spiritual yang bernama hati, karena memang inilah maksud diciptakannya hati bagi manusia, yaitu untuk mengetahui dan mengenal Tuhan (Cholik, 2015). Dalam filsafat, konsep hati seringkali dikaji dalam konteks pengalaman subjektif dan kesadaran manusia. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap hati sebagai pusat pemikiran, kehendak, dan emosi manusia. Dalam pemikiran Platonic, hati dianggap sebagai bagian yang lebih tinggi dari jiwa manusia yang terhubung dengan kebenaran dan kebaikan. Sedangkan dalam pandangan Aristoteles, hati dianggap sebagai pusat emosi dan kehendak manusia.

3. Pemahaman Konsep Hati dalam Psikologi Dalam psikologi, konsep hati seringkali digantikan oleh istilah "emosi" atau "perasaan". Psikologi mempelajari berbagai aspek emosi manusia, termasuk perasaan, kecenderungan, dan pengalaman emosional. Meskipun psikologi modern lebih fokus pada proses kognitif dan neurobiologi, emosi tetap menjadi bagian penting dalam pemahaman tentang keseluruhan pengalaman manusia.

4. Interaksi antara Pikiran dan Perasaan dalam Konteks Keputusan Etis dan Pengembangan Kesadaran Diri Interaksi antara pikiran dan perasaan memainkan peran penting dalam konteks keputusan etis dan pengembangan kesadaran diri. Keputusan etis melibatkan pertimbangan moral dan nilai-nilai yang melibatkan aspek pikiran dan perasaan. Pikiran membantu dalam memahami konsekuensi dan implikasi moral dari suatu tindakan, sementara perasaan mempengaruhi intuisi moral dan empati terhadap orang lain. Pengembangan kesadaran diri juga melibatkan interaksi antara pikiran dan perasaan. Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk memahami pikiran, emosi, dan motivasi yang muncul dalam diri sendiri. Dengan menyadari pikiran dan perasaan kita, kita dapat memahami nilai-nilai, keyakinan, dan kecenderungan yang mendasari tindakan kita. Dalam pengembangan kesadaran diri, penting untuk menjaga keseimbangan antara pemikiran yang jernih dan pengenalan emosi yang terjadi.

Macam-macam qalb menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah:

- 1) Qalb Salim adalah qalb yang bersih, yang selalu terjaga ketauhitannya dan qalb yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta qalb yang selalu cendrung kepada kebenaran dan kebijakan.
- 2) Qalb tempat menerima hidayah, qalb ini adalah qalb yang dimana Allah menurunkan hidayah atau petunjuk kepada orang-orang yang beriman, sehingga dengan petunjuk tersebut mereka semakin yakin akan kebesaran Allah
- 3) Qalb Qaswah, yaitu qalb yang keras sehingga tidak bisa menerima kebenaran yang disampaikan kepada mereka. Hati mereka yang keras terjadi karena tidak bisa menerima apa yang diturunkan Allah.

4) Qalb Mutaraddid (yang ragu), qalb ini adalah kalbnya orang-orang kafir dan munafik yang tidak percaya kepada Allah dan hari akhir, keraguan yang timbul adalah keraguan yang membuat mereka mengingkari kebesaran Allah

5) Qalb Maridh adalah qalb yang mengandung penyakit yaitu mereka selalu berkata beriman padahal mereka bukanlah orang yang beriman melainkan musuh dari orang yang beriman.(Therapy et al., 2018)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari makalah konsep memahami ruh, akal, nafsu, dan hati diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Konsep ruh memiliki interpretasi yang berbeda dalam agama, filsafat, dan psikologi. Pemahaman tentang ruh dapat memberikan landasan bagi pencarian makna dan tujuan hidup manusia, baik dalam konteks spiritual maupun eksistensial.
2. Peran akal sangat penting dalam pemahaman manusia terhadap realitas objektif dan dalam pengambilan keputusan. Namun, akal juga dihadapkan pada tantangan, seperti konflik dengan keputusan moral dan bias kognitif, yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.
3. Konsep nafsu dalam agama, psikologi, dan etika memiliki hubungan dengan dorongan manusia yang perlu dikelola. Mengendalikan nafsu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia, dan tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan mengenali dan mengendalikan dorongan emosional serta mengatasi konflik antara nafsu dan keinginan moral.
4. Konsep hati dalam berbagai tradisi agama, filsafat, dan psikologi memberikan pemahaman tentang dimensi emosional dan moral manusia. Interaksi antara pikiran dan perasaan mempengaruhi keputusan etis dan pengembangan kesadaran diri, di mana pemahaman diri, nilai-nilai, dan empati terhadap orang lain menjadi penting dalam perkembangan pribadi.

Dalam keseluruhan, pemahaman tentang konsep ruh, akal, nafsu, dan hati memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pencarian makna dan tujuan hidup, pengambilan keputusan, perilaku moral, dan pengembangan kesadaran diri. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep ini dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna, beretika, dan menyadari keberadaan spiritual dan emosional mereka.

Daftar Pustaka

- Amelia, A., Indrawayanti, R. D., & Soleh, A. K. (2023). Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 231–241.
- Amrullah, A. M. K., & Segaf, S. (2020). The Concept of Islamic Education to the Human Quality in Islamic Universities. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 1(1), 14–17.

- Jamiaah, S., Jalil, A., Ismail, R., Jahan, S., Roslan, M., Nor, M., Zulfazdlee, M., Ashari, A. H., Darojat, M. H., Hamat, M. F., Adli, W., Ramli, W., & Munsoor, M. S. (2017). Jurnal usuluddin. 45(1).

Ma, L., Luo, J., 桑原信弘, Hiramoto, T., Onumata, Y., Manabe, Y., Takaba, H., Corporation, E., Energy, A., Flory, P. J., Æ, I., Sato, T., Geometry, R., Analysis, G., Muraki, M., Nakamura, K., Geometry, R., & Analysis, G. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology, 224(11), 122–130.

Muhammad Hilmi, J., Zakaria, S., & Raudhah, A. S. (2016). Konsep hati menurut al-Ghazali. Jurnal Reflektika, 11(11), 59–71.

Segaf, S. (2022). Moslempreneurship: Nurturing the entrepreneurial behaviour of Islamic Boarding School students in Indonesia. Journal of Positive School Psychology, 6(5), 1936–1944.

Therapy, C., Gordon, V., Meditation, C., VanRullen, R., Myers, N. E., Stokes, M. G., Nobre, A. C., Helfrich, R. F., Fiebelkorn, I. C., Szczepanski, S. M., Lin, J. J., Parvizi, J., Knight, R. T., Kastner, S., Wyart, V., Myers, N. E., Summerfield, C., Wan-ye-he, L. I., Yue-de, C. H. U., ... No, S. (2018). No Title بیبی. ثبیث، ث فتنق (نق ثفتنق)، ثفتنق (نق ثفتنق).

Н. Л. Зайкина, А. М. Д. (2016). No Title МЕСТО АНЕСТЕЗИОЛОГИЧЕСКОГО ОБЕСПЕЧЕНИЯ В ДИАГНОСТИЧЕСКОМ АЛГОРИТМЕ СИНДРОМА ОБСТРУКТИВНОГО АПНОЭ – ГИПОПНОЭ СНА. Вестник Анестезиологии и Реаниматологии, 13(3), 44–50.